

Memori anak-anak dalam sejarah konflik Maluku 1999-2000

Children's memories in the history of The Maluku conflict, 1999-2000

Sadrak Laimer Wutres^{a*}

sadraklaimerwutres@mail.um.ac.id

^aUniversitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab Sleman, D.I.Yogyakarta, 55281, Indonesia

*Corresponding email: sadraklaimerwutres@mail.um.ac.id

ARTICLE INFO

Received: June 11, 2025

Revised: June 21, 2025

Accepted: June 25, 2025

Published: June 30, 2025

Permalink/DOI

10.17977/um020v19i12025p60-79

Copyright © 2025.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

How to Cite APA Style:

Wutres, S. L. (2025). Memori anak-anak dalam sejarah konflik Maluku 1999-2000. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 19(1), 60-79.

<https://doi.org/10.17977/um020v19i12025p60-79>

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

ABSTRACT

This paper explores the memories of children who directly experienced the Maluku conflict between 1999 and 2000, using an oral history approach. Grounded in the understanding that childhood is a formative period highly vulnerable to trauma, the study traces how violence, displacement, loss, and post-conflict segregation shaped the perspectives and social relationships of these individuals into adulthood. Personal narratives from informants who were children at the time reveal profound trauma, the symbolic representation of violence through terms such as "Acang" and "Obet", disrupted access to education, and even involvement in armed conflict as child soldiers. The study also engages with theoretical frameworks of social memory and the politics of memory as articulated by Paul Ricoeur, Ross Poole, and Jenea Tallentire, demonstrating that memory functions not merely as a recollection of the past but also as a force that shapes identity, social structures, and moral responsibility in post-conflict societies. Thus, this research contributes to the historiography of childhood and underscores the significance of memory-based approaches in reevaluating the histories of violence and reconciliation in Indonesia.

KEYWORDS

children's memory; Maluku conflict; collective trauma; politics of memory

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji memori anak-anak yang mengalami langsung konflik Maluku tahun 1999- 2000, dengan menggunakan pendekatan sejarah lisan. Berangkat dari pemahaman bahwa masa kanak-kanak adalah periode pembentukan identitas yang sangat rentan terhadap trauma, tulisan ini menelusuri bagaimana peristiwa kekerasan, pengungsian, kehilangan, serta segregasi pasca konflik membentuk cara pandang dan relasi sosial mereka hingga dewasa. Narasi-narasi personal dari para informan yang dulunya anak-anak mengungkapkan trauma mendalam, simbolisasi kekerasan melalui istilah seperti Acang dan Obet, keterputusan akses pendidikan, hingga keterlibatan dalam kekerasan bersenjata sebagai tentara anak. Tulisan ini juga mengkaitkan dinamika tersebut dengan kerangka teoritis memori sosial dan politik memori dari Paul Ricoeur, Ross Poole, dan Jenea Tallentire, yang menunjukkan bahwa memori tidak hanya berfungsi sebagai pengingat masa lalu, tetapi juga membentuk identitas, struktur sosial, dan tanggung jawab moral masyarakat pasca konflik. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada wacana historiografi anak dan pentingnya pendekatan memori dalam membaca kembali sejarah kekerasan dan rekonsiliasi di Indonesia.

KATA-KATA KUNCI

memori anak; konflik Maluku; trauma kolektif; politik memori

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan salah satu masa yang paling menentukan dalam pertumbuhan seseorang. Pada masa ini pengalaman yang diambil dan didapatkan dapat membentuk sikap seseorang selanjutnya, sehingga diperlukan pola pengasuhan dan pendidikan yang seimbang agar anak dapat menerima segala hal yang sesuai dengan keadaan usianya (Aprilliyan et al., 2017: 3). Namun, bagi anak-anak yang mengalami masa kanak-kanak di tengah konflik, seperti yang terjadi di Maluku pada tahun 1999-2000, memori mereka dipenuhi oleh pengalaman traumatik yang dapat berdampak jangka panjang (Amone-P'Olak et al., 2014: 426). Banyak dari mereka menyaksikan kekerasan, kehilangan orang tua atau anggota keluarga terpaksa mengungsi dari tempat tinggal mereka

Kehidupan di kamp-kamp pengungsian seringkali diwarnai dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan lingkungan yang aman. Trauma akibat konflik tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis mereka tetapi juga membentuk cara mereka memandang kelompok lain dan dunia di sekitar mereka. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan beberapa informan, rata-rata mereka yang tumbuh dalam konflik mengalami kecemasan, depresi (Amone-P'Olak et al., 2014: 426), ketakutan, serta kesulitan dalam membangun kembali rasa percaya terhadap orang lain (Danese et al., 2020: 1) dan memiliki rasa dendam, sebagaimana Araújo dan Santos mengutip penjelasan Scheler, dalam studinya mengenai dendam menunjukkan bagaimana pengalaman mendalam yang berkaitan dengan penderitaan dan penghinaan dapat menyebabkan perasaan dendam (Araújo & Santos, 2009: 91).

Tulisan ini akan merujuk pada beberapa literatur yang berkaitan dengan memori. Salah satunya *History, Memory, and Forgetting: Political Implication* karya Maria Paula dan Myrian dos Santos yang mengeksplorasi hubungan kompleks antara ingatan (memori), sejarah, dan lupa. Ia membagi pemaparannya ke dalam tiga ranah utama. Pertama, memori dipahami sebagai pengalaman subjektif atas masa lalu, yang bersifat personal, emosional, dan erat kaitannya dengan pembentukan identitas individu maupun kolektif. Namun, memori bukanlah sekadar arsip yang pasif, melainkan aktif dan selektif, serta dibentuk oleh konteks sosial dan politik. Kedua, sejarah diposisikan sebagai bentuk rekonstruksi objektif atas masa lalu melalui pendekatan ilmiah dan metodologis. Sejarah tidak menghadirkan masa lalu secara langsung, melainkan menyajikannya dalam bentuk representasi melalui dokumen, kesaksian, dan interpretasi, yang menuntut tanggung jawab epistemologis dan etis dari para sejarawan.

Ketiga, Melupakan dalam konteks politik ingatan bukan sekadar hilangnya kenangan, tetapi merupakan proses aktif yang memiliki dampak etis dan politis. Pelupaian tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang alamiah atau netral; ia terbentuk melalui seleksi, pengabaian, dan bahkan penghapusan yang disengaja atas bagian tertentu dari masa lalu. Beberapa pemikir seperti Paul Ricoeur menekankan bahwa melupakan bukanlah lawan dari mengingat, melainkan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan dinamika memori. Dalam kerangka ini, lupa dapat menjadi alat dominasi jika digunakan untuk mengukuhkan hegemoni dan menghapus pengalaman korban perang atau kekerasan struktural dari catatan sejarah.

Pelupaan bisa terjadi melalui narasi sejarah yang dibentuk oleh lembaga-lembaga seperti museum, arsip, atau kurasi koleksi, yang hanya menyoroti aspek tertentu dari masa lalu dan mengabaikan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa rekonstruksi masa lalu tidak pernah benar-benar objektif, tetapi selalu melibatkan proses selektif yang dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, dan kepentingan. Maka, memahami pelupaan sebagai bagian dari politik ingatan berarti menyadari bahwa tidak ada yang alamiah dalam cara kita mengingat atau melupakan sejarah semuanya merupakan konstruksi sosial yang sarat makna dan konsekuensi moral (Araújo & Santos, 2009).

Sebagian besar kajian tentang konflik Maluku 1999-2000 telah banyak dilakukan dengan pendekatan sosial, politik, ekonomi, dan agama. Namun, masih sangat jarang penelitian yang menyoroti konflik ini dari perspektif memori, terutama memori anak-anak yang mengalami langsung peristiwa tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana anak-anak yang hidup di tengah konflik merekam pengalaman mereka serta bagaimana ingatan tersebut membentuk cara pandang mereka terhadap kehidupan di masa depan.

Fokus utama tulisan ini adalah memahami sejauh mana memori anak-anak yang mengalami konflik khususnya di tahun 1999-2000 dan bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi perkembangan psikologis serta sosial mereka. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan anak-anak adalah mereka yang berusia 6-15 tahun ke atas pada saat konflik terjadi. Kelompok usia ini dipilih karena mereka sudah memiliki kesadaran yang cukup untuk mengingat peristiwa secara jelas dan menyimpannya dalam memori jangka panjang. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang dampak konflik, tidak hanya dalam ranah sosial-politik, tetapi juga dalam aspek psikologis yang membentuk generasi pasca konflik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan (Thompson, 2012), untuk merekonstruksi memori anak-anak sebagai bagian dari narasi sejarah konflik Maluku tahun 1999-2000. Metode sejarah digunakan untuk menelusuri peristiwa masa lalu secara kritis dan sistematis melalui sumber-sumber primer dan sekunder, dengan tujuan memahami bagaimana konflik tersebut diingat, dimaknai, dan diwariskan oleh individu yang mengalaminya semasa kecil. Sejarah lisan menjadi teknik utama dalam pengumpulan data primer, karena memungkinkan peneliti merekam pengalaman langsung dan subjektif dari individu yang saat konflik berusia 5 hingga 15 tahun. Rentang usia ini dianggap cukup untuk menyimpan dan merefleksikan ingatan jangka panjang, meskipun keterlibatan informan yang usianya di atas 15 tahun tetap dimungkinkan. Dalam penyajian narasi, identitas narasumber disamarkan dengan inisial untuk menjaga privasi, sesuai permintaan mereka. Namun, untuk beberapa informan yang telah dikenal publik melalui media elektronik (seperti televisi), nama lengkap dicantumkan karena informasinya telah tersedia secara terbuka.

Sumber data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para penyintas anak-anak, yang merasakan dan mengalami konflik di masa itu. Selain itu, observasi lapangan dilakukan di wilayah terdampak, khususnya Kota Ambon dan

sekitarnya, untuk melihat bagaimana jejak konflik dan memori masa lalu masih hidup dalam kehidupan sosial sehari-hari. Data sekunder diperoleh dari dokumen sejarah, arsip media, laporan NGO, penelitian akademik, serta publikasi dari lembaga kemanusiaan dan hak asasi manusia yang memberikan konteks dan kerangka historis atas dampak konflik terhadap anak-anak. Dengan menggabungkan metode sejarah dan sejarah lisan, penelitian ini bertujuan membangun narasi sejarah yang inklusif, yang memberi ruang bagi suara anak-anak sebagai pelaku sejarah yang selama ini terpinggirkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Sebelum Konflik: Harmoni Sosial dan Hidup Berdampingan

Sebelum konflik masyarakat Maluku secara umum, dan kota Ambon secara khusus hidup berdampingan meski berbeda suku, rasa, maupun agama, dan dikenal sangat toleran dalam kehidupan bersama, yakni Islam dan Kristen bersaudara. Persaudaraan itu diikat dalam bingkai Pela, Gandong, dan Larvul Ngabal ([Abidin Wakano, 2012: 27](#)). Hidup berdampingan tidak hanya pada lingkungan tempat tinggal saja tetapi juga bisa didapatkan dalam ruang-ruang aktivitas lain misalnya sekolah.

Seperti apa yang disampaikan oleh R.R.¹ (50 tahun), sebagai seseorang yang tumbuh di lingkungan masyarakat mayoritas Kristen, R.R memiliki pengalaman masa kecil yang memperlihatkan bahwa interaksi lintas agama dan suku sebenarnya terjadi secara harmonis. Meskipun berada di sekolah Kristen, R. R menyaksikan bagaimana lembaga pendidikan tersebut, tetap diwarnai oleh keberagaman baik dari segi agama maupun etnis. Guru-guru beragama Islam turut mengajar, di sekolah Kristen dan banyak siswa Muslim dari berbagai latar belakang etnis seperti Buton dan Bugis bersekolah di sekolah Kristen. Misalnya Sekolah Kristen Hatu ([R.R, 30 April 2025](#)).

E.K.² (35 tahun) juga menuturkan bahwa dirinya tinggal di wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sementara ia sendiri berasal dari komunitas Kristen. Meski demikian, ia sangat akrab dan membaur dengan teman-teman Muslim disekitarnya. Ia bahkan sering menginap dan tinggal bersama mereka. Hal yang sama juga berlaku sebaliknya teman-teman Muslim pun merasa nyaman berada di rumahnya. Dalam keseharian mereka, tidak ada jarak atau pembatas antara orang Kristen dan Muslim, maupun antara warga asli Maluku dan para pendatang. Semua hidup berdampingan secara harmonis ([E.K, 7 April 2025](#)).

Seperti H.P. (37 tahun) berlatar belakang Islam tinggal di kawasan Batu Merah Dalam-Kepala Air yang mayoritas beragama Islam, kehidupan mereka sebelum konflik berlangsung dalam suasana yang rukun, aman, dan damai. Mereka hidup berdampingan dengan saudara-saudara dari agama Kristen karena di lingkungan tempat tinggal mereka masih terdapat perpaduan antara warga Muslim dan Kristen ([H.P, 8 April 2025](#)). Hal yang sama juga dialami oleh M.M.³ (33 tahun) yang beragama Kristen. Ia hidup berdampingan secara harmonis dengan warga Muslim. Bahkan, beberapa anggota keluarga M.M sering

¹ R.R lahir pada 1975 Berdomisili di Kota Ambon

² E.K lahir pada 1990 Berdomisili di Halong, Kota Ambon

³ M.M lahir pada 1992. Berdomisili di Karpan Kota Ambon

mempercayakan tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, mencuci, hingga menjaga M.M dan saudara-saudaranya kepada tetangga Muslim, terutama saat kedua orang tuanya harus bepergian dinas ke luar kota Ambon (M.M, 8 April 2025).

Keterangan yang disampaikan oleh beberapa informan di atas menggambarkan masa sebelum konflik sebagai periode yang damai dan penuh kebersamaan, terlebih lagi bagi mereka yang masih anak-anak saat itu. Lingkungan tempat tinggal mereka merupakan kawasan yang heterogen, dihuni oleh warga Muslim dan Kristen yang hidup berdampingan tanpa rasa saling curiga. Mereka tumbuh dalam suasana multikultural yang memungkinkan interaksi lintas agama berjalan secara alami dan tanpa hambatan. Anak-anak pun bebas melintasi wilayah yang kini telah terpisah secara agama. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum konflik terjadi, Maluku memiliki modal sosial yang kuat dalam bentuk “kebersamaan dalam kehidupan” Kenangan ini menegaskan bahwa konflik yang kemudian pecah tidak bersumber dari kebencian yang sudah mengakar, melainkan dipicu oleh campur tangan eksternal yang memecah belah masyarakat melalui aspek politik, ekonomi, dan manipulasi identitas agama.

Pecahnya Konflik: Bunyi Tiang Listrik dan Ketakutan Anak-anak

John Pieris menunjukkan bahwa terdapat dinamika perebutan kekuasaan di level suprastruktur di Maluku, terutama di Ambon sebagai ibu kota provinsi, yang sangat kental dipengaruhi oleh identitas agama. Misalnya, pada tahun 1995 dan 1998, terdapat pejabat dari Maluku yang sebenarnya layak untuk menduduki posisi sebagai Kepala Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan, namun karena berbeda agama dengan gubernur, mereka disingkirkan dan posisinya diberikan kepada tokoh dari luar Maluku yang seagama dengan gubernur. Praktik serupa terjadi dalam pengangkatan Ketua Bappeda Tingkat I Maluku, yang diisi oleh seorang dari Sulawesi Tenggara, bukan dari jajaran pegawai Kantor Gubernur Maluku sendiri.

Situasi ini juga tercermin di Universitas Pattimura Ambon, di mana sebagian besar mahasiswa dan anggota Senat yang beragama Kristen/Katolik mendesak agar posisi Rektor diisi oleh figur dari agama yang sama. Hal serupa terjadi pula di Kantor Walikota Ambon, di mana dominasi pejabat dan pegawai beragama Kristen memunculkan tuntutan keras agar posisi Walikota hanya dipegang oleh umat Kristen. Di sisi lain, program migrasi besar-besaran yang berlangsung sejak masa Orde Baru turut mempengaruhi dinamika demografis Maluku. Sejak tahun 1950-an, banyak pelajar Kristen melanjutkan studi ke Makassar dan Jawa, sementara migrasi besar dari wilayah Buton, Bugis, Makassar, dan daerah lainnya membawa peningkatan signifikan dalam jumlah penduduk Muslim di wilayah Maluku (Pieris, 2004: 92–101).

Pieris juga mengangkat sejumlah konflik antar desa, baik yang terjadi antar desa Kristen, antara desa Kristen dan Islam, maupun antar desa Islam sendiri. Misalnya, pertikaian antara Desa Ouw dan Desa Ulath (keduanya Kristen), konflik antara Desa Wai (Kristen) dan Tulehu (Islam), serta konflik antara Desa Pelauw dan Desa Rohomoni (keduanya Islam). Konflik-konflik ini tak lepas dari pengaruh sistem sosial Pela Gandong sebuah ikatan tradisional antardesa di mana solidaritas lintas agama dapat terjadi. Misalnya, ketika Desa Sirisori Islam diserang oleh desa Kristen, maka Desa Haria

(Kristen), sebagai gandong atau saudara Pela, akan membantu Sirisori Islam. Sebaliknya, bila Desa Haria diserang, Sirisori Islam akan membelanya, bahkan jika penyerangnya sesama desa Kristen atau Islam (Pieris, 2004: 142–143). Namun, dalam konteks kekuasaan Orde Baru, banyak konflik bahkan yang kecil sekalipun, termasuk perbedaan pendapat seringkali ditekan secara keras. Tak jarang pula, beberapa konflik sengaja dibiarkan atau dipelihara untuk menciptakan ketergantungan kelompok tertentu kepada penguasa dan memastikan loyalitas mereka (Pieris, 2004: 61).

Kronologi atau asal usul konflik yang terjadi di Maluku, terdapat berbagai versi. Lambang Trijono dalam *Keluar dari kemelut Maluku: Refleksi Pengalaman Praktis Bekerja untuk Maluku Keluar dari Kemelut Maluku* berpendapat akar konflik Maluku menjadi dua versi. Versi pertama, dikeluarkan oleh Tim Pengacara Gereja dan dianut kebanyakan warga komunitas Kristen. Dan versi kedua, dikeluarkan oleh Tim Pencari Fakta Muslim Ambon, Partai Keadilan Cabang Maluku yang dianut oleh kebanyakan warga komunitas Muslim. Versi pertama menceritakan, seorang sopir angkutan kota beragama Kristen bernama Jacob Leuhery atau dikenal sehari-hari dengan nama Yopi menjadi korban penodongan dan penganiayaan dua pemuda muslim keturunan Bugis. Sebaliknya versi kedua, menyampaikan bahwa seorang pemuda muslim yang berasal dari Batumerah sebagai korban penganiayaan dari Yopi. Versi-versi ini pada akhirnya berkembang pada masing-masing komunitas (Trijono, 2001: 9–40).

Selain itu juga Bartels dalam tulisannya *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah* membagi Konflik dalam tiga fase utama. Fase pertama berlangsung dari Januari 1999 hingga akhir April 2000, ditandai oleh bentrokan antara umat Islam dan Kristen di Ambon. Pada tahap ini, kedua belah pihak menggunakan senjata rakitan dan alat tempur tradisional. Secara umum, kekuatan antara kedua kelompok relatif seimbang. Fase kedua dimulai pada Mei 2000. Ketika sejumlah besar pendatang dari luar Ambon tiba mayoritas dari mereka adalah Muslim Jawa yang tergabung dalam kelompok radikal bernama Laskar Jihad. Mereka dilengkapi dengan persenjataan modern dan bekerja sama dengan anggota TNI beragama Islam, yang jumlahnya mencapai sekitar 80% dari seluruh pasukan. Masuknya kekuatan ini mengubah keseimbangan yang sebelumnya ada, memberikan keunggulan kepada pihak Muslim (Bartels 2003: 128). Fase ketiga ditandai oleh pelaksanaan “Perjanjian Malino II” pada Februari 2002, yang menghasilkan penarikan Laskar Jihad dari Ambon dan memulai proses pemulihan kehidupan masyarakat secara bertahap (Bartels, 2017: 708).

Penyebaran konflik tidak hanya terbatas pada wilayah pusat kota Ambon, tetapi telah meluas hingga ke sejumlah desa dan kawasan pemukiman, seperti Batumerah, Benteng Karang, Nania, Hative Besar, Passo, Hitu, serta beberapa desa lainnya yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnis campuran, khususnya komunitas Buton, Bugis, dan Makassar. Pada pagi hari tanggal 20 Januari 1999, terjadi aksi pembakaran di sejumlah titik strategis, termasuk Pasar Batumerah, Pasar Mardika, Pasar Gambus, dan Pasar Makanan Cakar Bakar. Banyak toko yang menjadi sasaran pembakaran merupakan milik warga keturunan Bugis dan Makassar (Trijono, 2001: 44). Dalam konteks peristiwa ini, E.K yang saat itu berusia sekitar sembilan tahun, saat itu sedang duduk di bangku kelas enam SD Negeri 80 Halong, memberikan kesaksian

mengenai situasi di lingkungannya. Ia tinggal di Negeri Halong, sebuah kawasan yang mayoritas penduduknya adalah Muslim dari etnis Buton. Ketika konflik mulai memanas, situasi keamanan menjadi semakin tidak menentu. Rasa terancam dan tekanan sosial yang dirasakan oleh komunitas Muslim pendatang menyebabkan mereka terpaksa meninggalkan Halong untuk mencari tempat yang lebih aman (E.K, 7 April 2025).

Sama halnya dengan H.P,⁴ (38 tahun) yang saat konflik berlangsung berusia 11 tahun dan duduk di bangku kelas 6 SD Negeri 22 Ambon, menyampaikan kesaksiannya mengenai pengalaman masa kecil yang penuh ketegangan dan trauma. Ia tinggal di kawasan Batu Merah Dalam, tepatnya di wilayah Kepala Air, yang menjadi salah satu titik rawan saat konflik sosial meletus di Ambon. Menjelang Ujian Akhir Nasional (EBTANAS), H.P. dihadapkan pada situasi yang sangat mencekam. H.P. mengingat dengan jelas suasana kekacauan yang tiba-tiba melanda. H.P. mendapati bahwa warga Kristen yang tinggal satu kompleks dengannya mulai mengungsi, dan interaksi sosial yang sebelumnya berjalan normal berubah drastis akibat polarisasi identitas keagamaan. Salah satu memori yang paling membekas bagi H.P. adalah ketika rumah-rumah milik warga Kristen mulai dibongkar. Meskipun begitu, ia mencatat bahwa para pemilik rumah tersebut telah lebih dahulu mengungsi demi keselamatan. Dalam situasi genting itu, ayah H.P. menunjukkan sikap solidaritas dan kemanusiaan dengan membantu beberapa tetangga mereka yang beragama Kristen untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman. Selain itu, sang ayah juga berupaya menjaga dan melindungi rumah serta perabotan milik tetangga-tetangga Kristen tersebut agar tidak dijarah atau dirusak (H.P, 8 April 2025).

Ketika konflik pecah, anak-anak adalah pihak yang paling rentan dan terdampak secara psikologis. Bunyi tiang listrik yang dipukul menjadi simbol baru dalam lanskap konflik Maluku fungsi utamanya sebagai alarm sosial bahwa serangan telah terjadi atau akan datang. M.M. mengingat betul suara itu, yang menandakan waktu untuk menyelamatkan diri. Begitu bunyi itu terdengar, keluarga segera berkemas, mengambil surat-surat penting, dan melarikan diri. M.M. menyaksikan langsung kekerasan brutal orang terluka, ada seorang ibu yang ditembak mati dan mayatnya jatuh di depan M.M., dan ayahnya sendiri terkena tembakan, untungnya hanya luka ringan (M.M, 8 April 2025). Sama halnya dengan H.P, mendengar bunyi dentingan tiang listrik yang dipukul dan teriakan-teriakan seperti "*serang*" dan "*bakar*" menandai dimulainya serangan, menciptakan suasana panik di tengah masyarakat. Bagi seorang anak berusia sebelas tahun, pengalaman tersebut sangat mengguncang. H.P. menggambarkan situasinya seperti "*hari kiamat*", dengan api yang membesar di mana-mana dan suara ledakan bom yang memekakkan telinga. Perasaan yang dominan pada saat itu adalah ketakutan dan kesedihan. H.P. menyampaikan bahwa pada saat itu dia tidak memahami sepenuhnya apa yang sedang terjadi (H.P, 8 April 2025)

E.K, mendengar bunyi tiang listrik di mana-mana dengan teriakan bakar. E.K menyaksikan langsung rumah-rumah terbakar dan orang-orang berjalan membawa Alat-alat tajam untuk berperang. E.K menyampaikan bahwa saat itu dia sangat takut, sambil menangis jangan sampai hal itu terjadi untuk keluarganya (E.K, 7 April 2025). E.F

⁴ H.P lahir pada 1987 Berdomisili di Kota Ambon

mengisahkan bahwa ketika ia sedang bermain bersama teman-teman masa kecilnya, tiba-tiba terdengar suara ledakan bom dan tembakan dari arah belakang rumah. Area tersebut memang merupakan jalur menuju hutan, sehingga sering menjadi titik rawan. Saat kejadian, E.F merasa sangat ketakutan hingga menangis. Ia menyaksikan orang-orang berlarian menyelamatkan diri sambil berseru, "Tuhan Yesus, tolong!" Dalam kepanikan itu, E.F sempat digendong oleh neneknya. Namun, karena usia sang nenek yang sudah lanjut dan tidak lagi mampu berlari, akhirnya E.F terpaksa bersembunyi di bawah saluran air (got). Ia baru bisa diselamatkan setelah tantenya datang menjemputnya (E.F, 7 April 2025).

Sama halnya dengan A.L.⁵ (36 tahun) Karena ketakutan yang luar biasa A.L akhirnya bersembunyi sambil menangis di bawah meja, dan mendengar tiang listrik berbunyi di mana-mana (A.L, 7 April 2025). I.L⁶ (30 tahun) juga menyampaikan bahwa awal dia mengetahui terjadi konflik ketika mendengar suara tembakan, sehingga ayahnya melarang I.L untuk keluar bermain. Semua pintu-pintu rumahnya di tutup, sambil ayah dan saudara-saudara laki-laki yang sudah dewasa, berjaga-jaga (I.L, 8 April 2025). R.P⁷ (32 tahun) menyampaikan bahwa, pada masa konflik itu mereka harus melarikan diri ke Nusa Tenggara Timur, kota Kupang (R.P, 7 April 2025). J.N.⁸ (35 tahun) menyampaikan bahwa pada masa itu ia belum terlalu paham kalau ada terjadi konflik, ia merasa konflik ketika ia mendengar bahwa ayahnya telah meninggal dunia akibat serangan lawan (J.N, 7 April 2025). Z.N.⁹ (33 tahun) menyampaikan bahwa, pada masa itu dia belum sadar bahwa sudah terjadi konflik. Awalnya ada sebuah rumah yang terbakar, tetapi dia berpikir bahwa itu hanya kebakaran biasa. Z.N mulai menyadari bahwa pada masa itu konflik, ketika rumah-rumah warga Kristen yang ada disekitarnya sudah terbakar (Z.N, 9 April 2025). Menyampaikan hal yang sama, bahwa bunyi tiang listrik menjadi penanda bahwa ada terjadi konflik, penembakan, pembunuhan dan pembakaran rumah-rumah pada satu sisi, dan mereka harus berjaga-jaga dan harus siap mengungsi di tempat-tempat yang dianggap aman pada sisi lain, mereka semua menyampaikan bahwa mereka benar-benar panik, takut, sedih, merasa tidak aman, dll.

Salah satu dampak dari konflik terhadap anak-anak selain trauma adalah pendidikan. Pada masa konflik, semua sekolah-sekolah diliburkan. M.M menyampaikan bahwa sekolahnya terbakar yakni SD Jacobus Ahuru, dan mereka tidak mengikuti sekolah kurang lebih 6 bulan (M.M, 8 April 2025). Sama halnya dengan E.K menyampaikan bahwa mereka tidak mengikuti sekolah sampai berbulan-bulan selain sekolah mereka terbakar, tetapi juga karena para guru baik yang beragama Islam, maupun Kristen ada yang meninggal (E.K, 7 April 2025). Begitu juga dengan A.L, menyampaikan bahwa mereka tidak masuk sekolah selama satu semester karena kondisi yang belum baik, dan ada kekhawatiran dari orang tua untuk mengizinkan anaknya ke sekolah (A.L, 7 April 2025).

⁵ A.L lahir pada 1989. Berdomisili di Wayame kota Ambon

⁶ I.L lahir pada 1995. Berdomisili di Maluku Utara

⁷ R.P lahir pada 1993 berdomisili di karpan kota Ambon

⁸ J.N lahir pada 1990 berdomisili Ambon

⁹ Z.N lahir pada 1992 berdomisili di Kairatu, Seram Bagian Barat

Begitu juga dengan H.P akibat konflik dia harus berhenti bersekolah untuk sementara waktu. Pada akhirnya H.P harus ke Ternate dan keluarganya untuk melanjutkan sekolah di Ternate, selain itu semua peralatan dan atribut sekolah anak-anak semuanya terbakar (H.P, 8 April 2025).

Anak-anak tidak memiliki kerangka kognitif untuk memahami kekerasan sistemik, sehingga respons utama mereka adalah ketakutan dan kebingungan. Trauma masa kecil ini membentuk memori kolektif yang membekas hingga dewasa dan menjadi tantangan besar dalam upaya rekonsiliasi jangka panjang. Pengalaman traumatik selama masa kanak-kanak dan remaja dapat mengakibatkan kerugian yang luar biasa sepanjang hidup, termasuk perubahan fungsi otak, kesulitan membentuk kelekatan yang sehat, dan masalah dengan regulasi emosi dan perilaku (Glantz, n.d: 99). Kecemasan yang intens atau rasa takut kehilangan kendali seringkali berkaitan dengan kondisi psikologis seseorang yang merasa berada dalam posisi tertekan atau inferior. Keadaan ini umumnya berakar pada pengalaman traumatik di masa lalu, seperti kekerasan atau konflik, yang meninggalkan jejak mendalam dalam ingatan emosional dan tubuh seseorang. Ketika individu dihadapkan pada situasi saat ini yang menyerupai atau membangkitkan ingatan akan pengalaman tersebut, mereka dapat mengalami respons emosional yang kuat termasuk kecemasan yang berlebihan, ledakan amarah, atau bahkan munculnya kembali gejala trauma (Gostečnik et al., 2014:700). Jadi posisi bawahan tidak hanya ditujukan pada aspek sosial, tetapi juga psikologis. Walaupun mereka berada dalam kondisi ketakutan, kecemasan, dan hidup di tempat-tempat pengungsian, tetapi tidak membatasi mereka untuk harus belajar di tempat pengungsian. M.M menceritakan bahwa selama di tempat pengungsian orang tuanya membeli peralatan belajar seperti buku tulis, buku gambar, pensil, pena, dan juga spidol warna-warni agar M.M bisa belajar (M.M, 8 April 2025). Hal yang sama juga disampaikan oleh I.L bahwa semua teman-teman seumurannya yang berada di tempat pengungsian, kebetulan ada seorang guru yang ikut mengungsi, mereka diminta untuk membuat kelompok belajar, dan guru tersebut mengajar mereka (I.L, 8 April 2025).

Bunyi tiang listrik tidak hanya muncul saat konflik Maluku 1999-2000, tetapi juga menjadi penanda dalam situasi genting lainnya seperti kebakaran, gempa bumi, atau gangguan sosial. Dalam berbagai peristiwa tersebut, masyarakat secara spontan membunyikan tiang listrik sebagai isyarat adanya bahaya. E.K menyampaikan bahwa hingga kini ia masih merasakan ketakutan setiap kali mendengar suara tiang listrik, karena hal itu membangkitkan kembali ingatan akan suasana mencekam saat konflik (E.K, 7 April 2025). Hal serupa juga dialami oleh M.M, yang pada tahun 2019 menyaksikan orang-orang disekitarnya membunyikan tiang listrik saat terjadi gempa susulan di Maluku. Ia mengaku sangat ketakutan hingga menangis, karena situasi tersebut membangkitkan kembali rasa cemas seolah konflik akan terulang (M.M, 8 April 2025).

Penulis memaknai tiang listrik sebagai bentuk material memori, merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Jonas Grethlein dalam *Memory and Material Objects in the Iliad and the Odyssey*, di mana objek-objek fisik berperan sebagai penyimpan dan penyampai memori kolektif. Pendekatan ini dikenal sebagai “arkeologi masa lampau,” yang menekankan bahwa benda-benda seperti senjata, tembok, atau makam, bukan

hanya berfungsi secara praktis, melainkan juga sebagai penanda jejak sejarah dalam kesadaran sosial (Grethlein, 2008). Selain itu, William Fowler dalam tulisannya *Memory Material and Material Memory: The Film Archive of Peter Whitehead* menguraikan bahwa *material memory* dapat berupa media atau benda fisik seperti arsip film, yang merekam bukan hanya informasi visual, tetapi juga menyimpan nuansa teknis, emosional, dan budaya dari masa lalu. Unsur-unsur seperti bahan film, kerusakan fisik, serta atmosfer zamannya mampu menghidupkan kembali ingatan yang tersembunyi melalui proses pemutaran dan penafsiran ulang oleh penonton atau peneliti (Fowler, 2011). Oleh karena itu, dalam konteks tulisan ini, tiang listrik dan suara khasnya dapat dilihat sebagai semacam “alarm historis” yang membangkitkan kembali ingatan kolektif masyarakat akan masa krisis. Selain tiang listrik, simbol material lainnya yang penting dalam lanskap memori Maluku adalah Gong Perdamaian Dunia di Kota Ambon, yang juga berfungsi sebagai penanda visual dan emosional dari upaya rekonsiliasi pasca konflik.



Gambar 1. Gong Perdamaian Dunia 26, September 2024.
Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Maluku (dispar.malukuprov.go.id)

Monumen Gong Perdamaian Dunia di Ambon berfungsi sebagai lambang rekonsiliasi dan simbol harapan bagi masyarakat pasca konflik, sekaligus menjadi pengingat atas tragedi kemanusiaan yang melibatkan ketegangan antarumat beragama pada tahun 1999. Pembangunan monumen ini merupakan salah satu bentuk intervensi pemerintah dalam merespons dan meredam dampak konflik. Kehadirannya dimaksudkan untuk menumbuhkan kembali semangat perdamaian antar kelompok keagamaan serta mendorong masyarakat agar mampu mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah tersebut. Gong ini diresmikan pada 25 November 2009 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Secara geografis, lokasi gong sangat mudah diakses, terletak di kawasan strategis di pusat kota Ambon dekat Kantor Gubernur Maluku, Lapangan Merdeka, dan Taman Pattimura (Fidmas, 2024).

Memori anak-anak tentang Acang-Obet

Berdasarkan sejumlah literatur seperti karya Jhon Pieris (2004), Dieter Bartels (2017), Lambang Trijono (2001) dan Samuel Waileruny (2011), konflik yang terjadi pada tahun 1999-2000 sebenarnya bukanlah konflik yang dilatarbelakangi oleh agama. Akar permasalahannya berawal dari kesalahpahaman antar kelompok pemuda yang kemudian berkembang menjadi bentrokan. Namun di balik insiden tersebut, terdapat berbagai pihak yang turut berperan, termasuk militer yang kala itu masih berada di bawah pengaruh Orde Baru. Tindakan manipulatif ini kemudian dibungkus dalam narasi bahwa konflik di Maluku adalah konflik keagamaan. Ruhulesin menekankan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk identitas etnis, sehingga konflik tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh faktor etnis, tetapi juga berkaitan erat dengan persoalan ekonomi, sosial, politik, budaya, sejarah, hingga pertentangan ideologi politik dan faktor lainnya (Ruhulesin, 2005: 243).

Dalam situasi tersebut, ingatan anak-anak pada masa itu telah terbentuk dengan keyakinan bahwa konflik yang terjadi adalah konflik berbasis agama. Tidak hanya karena bangunan-bangunan ibadah seperti gereja dan masjid yang menjadi sasaran pembakaran yang merupakan simbol keagamaan tetapi juga karena munculnya istilah-istilah seperti *Acang* dan *Obet* yang sangat melekat di masa itu. *Acang* diasosiasikan dengan umat Islam, sementara *Obet* merujuk pada umat Kristen. Kedua istilah ini sering dipakai dalam konteks permusuhan, saling mengintai, dan serangan antar kelompok. A.L mengisahkan bahwa pada suatu malam ketika keluarganya hendak mengungsi ke rumah kerabat, mereka harus melewati wilayah yang didominasi oleh warga Muslim. Tiba-tiba terdengar teriakan memperingatkan adanya "*Obet lewat, palang, palang!*" yang ditujukan kepada A.L dan keluarganya. Mobil mereka dihadang, dan kaca mobil dipukul hingga mengenai ibunya. Sang ibu diliputi ketakutan dan sempat tidak bisa berbicara selama beberapa jam. Beruntung, mereka akhirnya berhasil melarikan diri dari situasi tersebut (A.L, 7 April 2025).

Kesaksian serupa juga disampaikan oleh M.M, yang mengungkapkan bahwa dalam berbagai aksi penembakan atau pembunuhan, selalu terdengar seruan yang menyebut identitas korban sebagai *Acang* (Islam) atau *Obet* (Kristen). Jika seseorang yang dianggap *Obet* berhadapan dengan sesama *Obet*, maka nyawanya biasanya selamat. Namun, jika diketahui bahwa ia adalah *Acang*, maka kemungkinan besar akan dibunuh begitu pula sebaliknya. Ketika *Acang* menangkap sesama *Acang*, tidak terjadi pembunuhan, tetapi jika yang tertangkap adalah *Obet*, maka tindakan kekerasan pun terjadi. M.M mengisahkan bahwa rumahnya kebetulan berada di dekat sebuah masjid. Suatu malam, ia mendengar suara dari luar yang bertanya tentang identitas penghuni rumahnya, apakah mereka *Acang* atau *Obet*. Ia juga menambahkan bahwa sebelum melakukan tindakan pembunuhan, pelaku kerap kali terlebih dahulu menanyakan identitas keagamaan seseorang. Jika orang tersebut berasal dari kelompok yang berbeda, maka ia dibunuh; namun jika berasal dari kelompok yang sama, bukan hanya diselamatkan, tetapi juga dibantu (M.M, 8 April 2025).

E.K juga menjelaskan bahwa istilah *Acang* dan *Obet* umumnya digunakan sebagai penanda untuk mengidentifikasi dan membunuh lawan (E.K, 7 April 2025). Hingga saat

ini, istilah *Acang* dan *Obet* masih melekat kuat dalam ingatan kolektif masyarakat Maluku, terutama bagi mereka yang pernah mengalami langsung masa konflik. Kedua istilah ini tidak sekadar menjadi label, tetapi telah menjadi simbol identitas yang sarat dengan pengalaman traumatik. Dalam wawancara yang saya lakukan dengan sejumlah informan baik dari kalangan Muslim maupun Kristen mereka menunjukkan ingatan yang sangat kuat terhadap penggunaan istilah *Acang* dan *Obet*. Bagi mereka, kata-kata ini bukan hanya penanda kelompok, tetapi juga mengingatkan kembali pada ketegangan, rasa takut, dan kekerasan yang mewarnai kehidupan sehari-hari selama konflik berlangsung.

Tentara Anak

Salah satu aspek yang sangat memprihatinkan dalam konflik kekerasan di Maluku adalah keterlibatan “tentara anak” dalam dinamika pertempuran. Anak-anak, bahkan yang masih berusia sekitar 10 tahun, direkrut atau terlibat dalam aksi kekerasan sebagai pelaku aktif, karena dianggap tidak mencurigakan saat melintasi wilayah lawan. Mereka digunakan untuk melakukan berbagai tindakan kekerasan seperti pembunuhan, pembakaran, dan serangan terhadap pihak musuh, termasuk aparat keamanan. Pada awalnya, sebagian anak mungkin terlibat secara spontan atau sebagai respons terhadap kekacauan di sekitar mereka. Namun, seiring tidak adanya kontrol atau intervensi dari orang dewasa, mereka akhirnya menjadi bagian terstruktur dari pasukan bersenjata orang dewasa (Bartels, 2017: 707).

Preferensi terhadap penggunaan anak-anak dalam konflik bersenjata dapat dijelaskan melalui perspektif strategis. Anak-anak dinilai lebih mudah dibentuk secara ideologis, patuh terhadap perintah, dan cenderung tidak banyak bertanya. Dalam situasi perang yang bersifat darurat dan brutal, mereka dianggap sebagai aset taktis, terutama untuk operasi sabotase atau misi berisiko tinggi yang menuntut kelincahan dan kemampuan menyusup. Pada bagian ini saya mengambil kisah dari 2 orang mantan tentara anak yakni Ronal Regan dan Iskandar Ismet. Dalam program *Rosi*, episode spesial kemerdekaan, Belajar Damai dari Maluku (“Kompas TV,” 2018).

Kesaksian dari dua mantan tentara anak, Ronal Regan dan Iskandar Ismet, yang diangkat dalam program *Rosi*, episode spesial kemerdekaan *Belajar Damai dari Maluku*, memberikan gambaran konkret tentang bagaimana anak-anak terseret dalam pusaran kekerasan tersebut. Ronal (36 tahun) misalnya, menyatakan bahwa ia bergabung dengan kelompok bersenjata “*Pasukan Cicak*” saat usianya baru 10 tahun. Ia terpisah dari orang tuanya di Ternate, mengungsi ke Manado, lalu ke Ambon, di mana ia akhirnya bertemu dengan kakaknya dan memutuskan untuk mengangkat senjata. Pengalaman traumatik di Ternate, yang menyisakan ketakutan akibat konfrontasi langsung, tampaknya memudar ketika ia menyaksikan kekerasan yang lebih terorganisir di Ambon. Ronal mengaku mulai membawa bom, bensin, dan senjata lainnya. Ia menjelaskan bahwa semangat untuk bertahan hidup terbentuk dari pengalaman menyaksikan kematian orang-orang terdekat dan kehancuran lingkungan sekitarnya. Konflik ini kemudian dipersepsikan sebagai bentuk perjuangan membela agama dan eksistensi kelompok (“Kompas TV,” 2018).

Iskandar Ismet (41 tahun) yang saat itu berusia 15 tahun, memberikan kesaksian serupa. Ia mengaitkan keterlibatannya dalam konflik dengan narasi membela agama,

yang didukung oleh pengajaran dan suasana sosial saat itu. Namun, yang paling memicu keterlibatannya secara emosional adalah pengalaman pribadi yang traumatik sang kakak menjadi korban ledakan bom hingga kehilangan kakinya, dan Iskandar harus merawatnya di rumah sakit selama lima bulan. Trauma ini berkembang menjadi dendam yang mendalam dan keinginan untuk terus terlibat dalam pertempuran. Iskandar bahkan mengakui bahwa pada masa itu, kebenciannya terhadap kelompok lain, khususnya umat Kristen, begitu besar, terutama karena beberapa anggota keluarganya juga menjadi korban penembakan (["Kompas TV," 2018](#)).

Iskandar menggambarkan kondisi rumah sakit yang penuh sesak dengan korban luka dan jenazah, sehingga pihak rumah sakit harus menggunakan aula besar sebagai tempat penampungan. Situasi ini membentuk persepsi anak-anak seperti dirinya bahwa kekerasan adalah satu-satunya jalan untuk membalas luka dan mempertahankan kelompoknya (["Kompas TV," 2018](#)). Kesaksian ini menunjukkan bahwa dalam konteks konflik sosial yang brutal dan berlarut-larut, anak-anak tidak hanya menjadi korban pasif, melainkan juga aktor aktif yang termobilisasi oleh trauma, rasa kehilangan, dan konstruksi ideologis yang mereka terima sejak dini. Beberapa komandan militer dan faksi bersenjata lebih memilih anak-anak karena keadaan darurat dalam perang. Mereka memandang anak-anak mudah dimanipulasi, patuh dan mudah dilatih, khususnya untuk operasi khusus atau misi sabotase ([Francis, 2007: 216](#)).

Fenomena keterlibatan anak-anak dalam konflik Maluku seperti yang dialami Ronal Regan dan Iskandar Ismet sangat berkaitan dengan gagasan David Rieff dalam artikelnya *When History Does More Harm than Good*, membahas bagaimana memori kolektif yang dibentuk oleh luka sejarah dan narasi ideologis dapat memicu kekerasan baru alih-alih menciptakan rekonsiliasi. Dalam konteks Maluku, memori kolektif tentang penderitaan kelompok sendiri seperti hilangnya anggota keluarga, luka fisik, hingga kehancuran tempat tinggal berubah menjadi bahan bakar kebencian yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, menjadikan mereka bukan sekadar korban, tetapi juga pelaku kekerasan yang terdorong oleh rasa dendam dan semangat membela identitas kelompok. Seperti dalam kasus Balkan atau Timur Tengah yang disorot Rieff, narasi sejarah yang dibentuk oleh pengalaman traumatik dan disalurkan tanpa ruang untuk pemulihan justru memperkuat siklus konflik antarkelompok. Kesaksian Ronal dan Iskandar menunjukkan bagaimana anak-anak dipolitisasi melalui ingatan kolektif akan luka, lalu dimobilisasi secara strategis oleh faksi bersenjata sebuah realitas tragis yang menunjukkan bahwa "terlalu banyak mengingat", dalam situasi tanpa kontrol, bisa lebih berbahaya daripada melupakan, karena ia menjadikan masa lalu sebagai alasan sah untuk melakukan kekerasan di masa kini ([David Rieff, 2016](#)).

Apa yang disampaikan oleh Ronal dan Iskandar dalam program Rosi, episode spesial kemerdekaan *Belajar Damai dari Maluku*, dapat dipahami sebagai bagian dari praktik *rememoration*. Mengacu pada penjelasan Kasabova, *rememoration* adalah suatu tindakan aktif untuk menghidupkan kembali masa lalu melalui cerita, simbol, maupun tindakan tertentu ([Kasabova, 2008](#)). Konsep ini juga dijelaskan oleh Fowler dalam konteks film, seperti *Wholly Communion*, yang ketika diputar ulang, direstorasi, atau dikemas kembali, menghadirkan kembali momen historis ke dalam ingatan kolektif.

Bahkan ketika masyarakat telah melupakan detail acara asli, mereka justru mengingat peristiwanya melalui judul film tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa memori kolektif tidak semata dibentuk oleh pengalaman langsung, tetapi juga oleh arsip dan representasi visual yang memperantarai cara kita mengingat dan menafsirkan masa lalu (Fowler, 2011) Demikian pula dengan program Rosi, yang lebih dikenang bukan karena judul acaranya, melainkan karena kehadiran Ronal dan Iskandar yang membagikan pengalaman mereka. Masyarakat lebih mengingat kisah pribadi yang mereka sampaikan daripada nama resmi program tersebut.

Pengungsian dan Kehidupan yang Terenggut

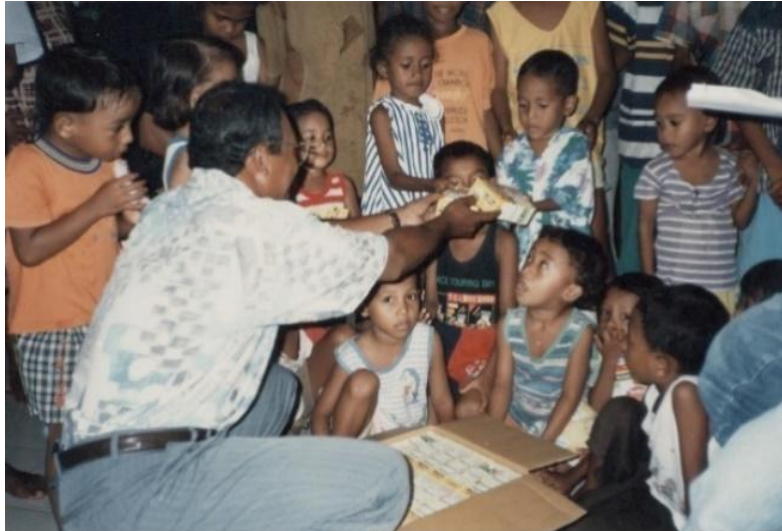
Konflik membawa konsekuensi langsung bagi semua masyarakat kota Ambon, banyak rumah yang terbakar dan akibat aksi penyerangan mereka harus kehilangan semua harta benda. Untuk menyelamatkan diri mau tak mau mereka harus mengungsi. A.L menceritakan bahwa rumahnya yang terletak di kawasan Rumah Tiga ikut menjadi korban kebakaran akibat konflik yang terjadi. Pada saat saya melakukan wawancara dengan A.L pada bagian ini, A.L menceritakan sambil menangis, A.L merasa sangat terpukul ketika ayahnya mengabarkan bahwa rumah mereka telah hangus dilalap api. Kesedihan makin mendalam saat melihat keluarganya yang kehilangan tempat tinggal. Akhirnya, mereka terpaksa mengungsi ke rumah kerabat. Sebelum kebakaran terjadi, A.L dan keluarganya sudah beberapa kali mengungsi untuk menghindari serangan. Setelah situasi mulai mereda, mereka sempat kembali ke rumah. Namun, setelah rumah mereka benar-benar terbakar, mereka harus mengungsi dalam waktu yang cukup lama. Kebakaran tersebut juga menyebabkan sebagian besar harta benda milik keluarga A.L hilang dalam sekejap (A.L, 7 April 2025).



Gambar 2. Kamp pengungsi warga Waai Tahun 1999.
Sumber: Museum Sejarah Maluku (geheugen.delpher.nl)

E.K menceritakan bahwa dia dan keluarganya harus mengungsi ke sekitar pos Angkatan laut, Lantamal IX Halong, karena situasi semakin memanas. H.P berpindah ke Galunggung lalu ke Ternate, R.P dan keluarganya harus mengungsi ke Kupang, M.M harus lari lewat got air menuju tempat pengungsian di Gonsalo. Anak-anak harus menghadapi kehilangan rumah, teman, dan akses pendidikan. Salah satunya sekolah tempat M.M yang

dibakar, sehingga ia harus pindah ke sekolah lain. Begitu pula H.P yang sempat berhenti sekolah. Bahkan masa kanak-kanak yang seharusnya penuh dengan bermain digantikan oleh rasa takut, kelaparan, dan pengungsian panjang. Konflik memiskinkan masa kanak-kanak. Rumah yang terbakar bukan hanya berarti kehilangan tempat tinggal, tetapi juga kehilangan identitas, memori, dan rasa aman. Pengalaman ini menyebabkan trauma eksistensial yang membentuk sikap dan relasi sosial di masa depan.



Gambar 3. Distribusi pasokan bantuan di kamp pengungsi di Halong tahun 2000
Sumber: Museum Sejarah Maluku (geheugen.delpher.nl).

Pengalaman para korban konflik Ambon seperti A.L, E.K, H.P, R.P, dan M.M menunjukkan bagaimana memori pribadi atas kehilangan rumah, pengungsian, dan putusnya akses pendidikan tidak hanya mencatat peristiwa, tetapi juga membentuk identitas dan kesadaran sosial yang mendalam. Seperti dijelaskan dalam *Memory and History: Understanding Memory as Source and Subject*, karya Joan Tumblety menjelaskan terkait dengan ingatan akan peristiwa traumatik yang disampaikan melalui kesaksian lisan menjadi sumber sejarah yang sarat makna emosional, bukan hanya sekadar data faktual (Tumblety, 2013). Rumah yang terbakar tidak hanya berarti kehilangan tempat tinggal, tetapi juga lenyapnya rasa aman, identitas, dan kenangan masa kecil yang seharusnya bahagia. Dalam hal ini, memori bukanlah sesuatu yang pasif, tetapi aktif membentuk cara individu memahami masa lalu dan masa kini mereka. Ketika tidak ada narasi publik yang mengakui atau menampung pengalaman mereka, ingatan itu bisa menjadi terasing, seperti yang diungkap dalam buku tersebut, sehingga penting untuk menjadikannya bagian dari sejarah kolektif agar luka yang dialami tidak terlupakan dan dapat dimaknai sebagai bagian dari perjalanan komunitas.

Segregasi Pemukiman

Pasca konflik horizontal yang melanda Maluku pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an, struktur sosial masyarakat Ambon mengalami transformasi mendasar. Salah satu dampak paling nyata dari konflik tersebut adalah munculnya segregasi spasial dan sosial yang mengakar hingga hari ini. Fenomena ini tidak hanya ditandai oleh pemisahan fisik

antara kelompok agama, tetapi juga oleh penanaman identitas melalui simbol-simbol kultural yang mencerminkan relasi kuasa, trauma, dan konstruksi sosial pasca konflik.

H.P menuturkan bahwa setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Ternate, ia kembali ke Ambon untuk melanjutkan pendidikan di tingkat SMA. Ia mendapati bahwa kota yang dahulu dikenal dengan kehidupan sosial yang relatif cair, kini telah berubah menjadi kota yang "terkotak-kotak". Masyarakat sudah mulai tinggal dalam kompleks-kompleks yang secara tegas dipisahkan berdasarkan identitas keagamaan. Komunitas Muslim dan Kristen tidak lagi berbaur, melainkan hidup dalam ruang yang terpisah dan saling mencurigai. Dalam ruang segregasi ini, istilah *Acang* dan *Obet* yang sebelumnya mungkin tidak bermuatan ideologis, berubah menjadi simbol sosial yang sarat dengan muatan kecurigaan, perlawanan, bahkan kekerasan simbolik. H.P menegaskan bahwa akibat pengalaman kekerasan kolektif yang mereka alami, masyarakat mulai menginternalisasi sikap defensif terhadap kelompok yang berbeda identitas, terutama agama. Rasa saling curiga, menurutnya, muncul bukan semata karena ideologi, tetapi sebagai mekanisme pertahanan psikologis dari memori kekerasan yang belum sepenuhnya diselesaikan.

Kesaksian serupa juga disampaikan oleh E.K yang mengenang bagaimana sebelum konflik ia memiliki banyak teman Muslim dari etnis Buton yang tinggal bersamanya di Halong. Pasca konflik, semua teman Muslimnya meninggalkan lingkungan tersebut tanpa jejak. Hal yang sejalan juga dikemukakan oleh Z.N yang berasal dari Waihaong. Ia menyebutkan bahwa sebelum konflik, teman-teman Kristennya hidup berdampingan dengannya, namun kemudian mereka semua harus pergi setelah kekerasan terjadi. Ketiganya, dalam wawancara yang dilakukan melalui Whatsapp, mengungkapkan kesedihan yang mendalam karena kehilangan teman-teman masa kecil yang telah dianggap seperti keluarga sendiri. Narasi-narasi ini memperlihatkan bahwa konflik tidak hanya meluluhlantakkan kehidupan sosial secara temporer, tetapi juga mewariskan bentuk segregasi sosial yang permanen. Pemisahan komunitas berdasarkan agama telah menghasilkan transformasi spasial yang merugikan kohesi sosial dalam jangka panjang. Beberapa kawasan yang sebelumnya dihuni oleh berbagai kelompok etnis dan agama, kini menjadi homogen secara keagamaan. Desa Halong, yang dulunya dihuni oleh umat Muslim dan Kristen, kini didominasi oleh komunitas Kristen. Hal yang sama terjadi di Waihaong dan Batumerah, yang kini menjadi wilayah dengan dominasi umat Islam.

Fenomena segregasi pemukiman pasca konflik ini perlu dibaca tidak hanya sebagai dampak spontan dari trauma masyarakat, tetapi juga dalam bingkai analisis struktural. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah: sejauh mana segregasi ini berlangsung secara *alamiah* akibat trauma, dan sejauh mana ia diperkuat, dilembagakan, atau bahkan dipelihara oleh kebijakan negara atau aktor-aktor kekuasaan? Ketiadaan upaya sistematis dari negara untuk membangun kembali ruang sosial yang inklusif pasca konflik dapat dianggap sebagai bentuk kelalaian struktural. Hingga kini, tidak ada kebijakan tata ruang atau rekonsiliasi yang secara eksplisit mendorong integrasi spasial antar komunitas yang sebelumnya terpisah. Bahkan, dalam beberapa kasus, ada indikasi bahwa pembagian wilayah berdasarkan identitas justru diterima sebagai solusi

pragmatis untuk menjaga “keamanan”. Padahal, cara ini justru memperkuat pola segregasi dan menghambat pemulihan sosial secara jangka panjang.

Dalam *Memory, History and the Claims of the Past* oleh Ross Poole, fenomena segregasi pemukiman pasca konflik di Ambon mencerminkan bagaimana memori kolektif yang bersifat normatif sekaligus kognitif mewariskan tanggung jawab moral dan struktur identitas yang membentuk relasi sosial masa kini. Poole menekankan bahwa memori tidak sekadar menyimpan informasi, tetapi juga membentuk agenda moral masa kini berdasarkan peristiwa lampau yang belum selesai (Poole, 2008). Dalam konteks ini, istilah *Acang* dan *Obet* tidak hanya menjadi label sosial, tetapi juga berfungsi sebagai bagian dari politik memori, di mana ingatan kolektif tentang siapa kawan, siapa lawan terus direproduksi dalam keseharian. Simbol ini menunjukkan bagaimana kekerasan tidak hanya menorehkan luka fisik, tetapi juga membentuk identitas dan struktur relasi sosial baru yang lebih eksklusif dan tertutup. Dengan demikian, segregasi permukiman bukan hanya realitas spasial, tetapi juga mencerminkan ketimpangan struktural dalam pengelolaan pasca konflik. Untuk membangun kembali kehidupan yang harmonis, diperlukan pendekatan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada rekonstruksi sosial dan rekonsiliasi antar komunitas baik melalui pendidikan, narasi bersama, maupun desain ruang kota yang inklusif.

KESIMPULAN

Konflik Maluku 1999-2000 meninggalkan warisan memori yang dalam dan rumit bagi anak-anak yang mengalami masa tersebut. Dari kisah-kisah yang mereka bagikan, tampak jelas bahwa masa kecil yang seharusnya diwarnai dengan kebahagiaan justru berubah menjadi ruang penuh trauma, yang turut membentuk identitas diri, rasa takut, serta cara pandang terhadap kelompok lain. Ingatan kolektif anak-anak terhadap istilah seperti *Acang* dan *Obet* berkembang menjadi simbol sosial baru yang mempertahankan batas-batas segregasi dan rasa curiga antar komunitas hingga kini. Berbagai pengalaman seperti mengungsi, kehilangan tempat tinggal dan sahabat, hingga keterlibatan dalam peran sebagai tentara anak mengindikasikan bahwa anak-anak tidak sekadar menjadi korban pasif, melainkan juga berperan aktif dalam dinamika konflik yang terjadi.

Mengacu pada konsep politik memori, *material memory*, dan *rememoration*, memori anak-anak ini tidak hanya menjadi arsip penderitaan, tetapi juga berfungsi sebagai medan politik dan sosial yang membentuk tatanan masyarakat pasca konflik. Ingatan tersebut terus hidup dalam percakapan sehari-hari, praktik sosial, dan bahkan tata ruang kota yang segregatif, menandakan bahwa rekonsiliasi belum benar-benar terjadi secara utuh. Anak-anak yang dulu menjadi saksi dan pelaku dalam konteks konflik kini menjadi bagian dari generasi dewasa yang membawa warisan trauma dan resistensi kultural dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu, untuk menciptakan rekonsiliasi sejati, penting untuk mengakui, merawat, dan menyembuhkan memori kolektif ini melalui kebijakan inklusif, pendidikan damai, dan rekonstruksi ruang sosial yang transformatif. Program pemulihan berbasis komunitas, ruang dialog lintas agama dan generasi, serta pelibatan aktif para penyintas dalam proses rekonsiliasi menjadi strategi penting untuk mengatasi luka sejarah yang

diwariskan. Kesadaran kritis terhadap memori anak bukan hanya memperkaya historiografi konflik, tetapi juga menjadi dasar penting dalam membangun masa depan Maluku yang adil, damai, dan menyembuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin Wakano. (2012). Maluku dan Keindahan Sejarahnya, Harmoni Kehidupan Masyarakat Maluku Yang Berbasis Kearifan Lokal. In *Menggali Sejarah dan Kearifan Lokal Maluku* (Pertama). Cahaya Pineleng.
- A.L. (7 April 2025). *Wawancara dengan A.L* [Whatsapp].
- Amone-P'Olak, K., Stochl, J., Ovuga, E., Abbott, R., Meiser-Stedman, R., Croudace, T. J., & Jones, P. B. (2014). Postwar environment and long-term mental health problems in former child soldiers in Northern Uganda: The WAYS study. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 68(5), 425-430. <https://doi.org/10.1136/jech-2013-203042>
- Aprilliyani, S. Gilang, D., & P. Surya, G. (2017). Taman Bermain di dalam Jeruji: Anak Belanda pada masa Pendudukan Jepang (1942-1945). In *Anak-Anak dalam Historiografi Indonesia* (Vol. 5). Jurnal Sejarah Histma.
- Araújo, M. P. N., & Santos, M. S. D. (2009). History, Memory and Forgetting: Political Implications*. *RCCS Annual Review*, 1. <https://doi.org/10.4000/rccsar.157>
- Bartels, D. (with Primanda, A., & Kusmana, D.). (2017). *Di bawah naungan gunung Nunusaku: Muslim-kristen hidup berdampingan di Maluku tengah* (F. Rijoly, Trans.). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Danese, A., McLaughlin, K. A., Samara, M., & Stover, C. S. (2020). Psychopathology in children exposed to trauma: Detection and intervention needed to reduce downstream burden. *BMJ*, m3073. <https://doi.org/10.1136/bmj.m3073>
- David Rieff. (2016). *Featured News: When History Does More Harm than Good*. <https://www.theguardian.com/education/2016/mar/02/cult-of-memory-when-history-does-more-harm-than-good>
- E.F. (7 April 2025). *Wawancara dengan E.F* [Whatsapp].
- E.K. (7 April 2025). *Wawancara dengan E.K*[Telepon Seluler].
- Fidmas. (2024, September 26). *Monumen Gong Perdamaian Dunia*. <https://dispar.malukuprov.go.id/destinasi/monumen-gong-perdamaian-dunia>
- Fowler, W. (2011). Memory Material and Material Memory: The Film Archive of Peter Whitehead. *Framework: The Journal of Cinema and Media*, 52(2), 676-680. <https://doi.org/10.1353/frm.2011.0107>

- Francis, D. J. (2007). 'Paper protection' mechanisms: Child soldiers and the international protection of children in Africa's conflict zones. *The Journal of Modern African Studies*, 45(2), 207–231. <https://doi.org/10.1017/S0022278X07002510>
- Glantz, T. (n.d.). *TRAUMA AND RECIDIVISM: INFORMING ASSESSMENT AND TREATMENT OPTIONS FOR INCARCERATED MEN*.
- Gostečnik, C., Slavič, T. R., Lukek, S. P., & Cvetek, R. (2014). Trauma and Religiousness. *Journal of Religion and Health*, 53(3), 690–701. <https://doi.org/10.1007/s10943-012-9665-y>
- Grethlein, J. (2008). Memory and material objects in the *Iliad* and the *Odyssey*. *The Journal of Hellenic Studies*, 128, 27–51. <https://doi.org/10.1017/S0075426900000045>
- H.P. (8 April 2025). *Wawancara dengan H.P* [Whatsapp].
- I.L. (8 April 2025). *Wawancara dengan I.L* [Whatsapp].
- J.N. (7 April 2025). *Wawancara dengan J.N* [Whatsapp].
- Kasabova, A. (2008). MEMORY, MEMORIALS, AND COMMEMORATION¹. *History and Theory*, 47(3), 331–350. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2303.2008.00458.x>
- Kompas TV. (2018, August 19). [Broadcast]. In *Belajar Damai dari Maluku*. <https://video.search.yahoo.com/search/video?fr=mcafee&p=belajar+damai+dari+maluku&type=E210US714G0#id=3&vid=ac12ef9332bbe5b87c5fb5f49ac2c90a&action=click>
- M.M. (8 April 2025). *Wawancara dengan M.M* [Telepon Seluler].
- Pieris, J. (2004). *Tragedi Maluku: Sebuah krisis peradaban : analisis kritis aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan* (Ed. 1). Yayasan Obor Indonesia.
- Poole, R. (2008). Memory, history and the claims of the past. *Memory Studies*, 1(2), 149–166. <https://doi.org/10.1177/1750698007088383>
- R.P. (7 April 2025). *Wawancara dengan R.P* [Whatsapp].
- R.R. (30 April 2025). *Wawancara dengan R.R* [Telepon Seluler].
- Ruhlessin, J. C. (2005). *Etika publik: Menggali dari tradisi pela di Maluku*. Universitas Kristen Satya Wacana, Program Pascasarjana, Program Studi Sosiologi Agama.
- Thompson, P. (2012). *Suara dari masa silam teori & metode sejarah lisan*. Penerbit Ombak.
- Triyono, L. (2001). *Keluar dari kemelut Maluku: Refleksi pengalaman praktis bekerja untuk perdamaian Maluku* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Tumblety, J. (Ed.). (2013). *Memory and History: Understanding Memory as Source and Subject* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203552490>

Waileruny, S. (2011). *Membongkar konspirasi di balik konflik Maluku* (Edisi kedua). Yayasan Obor Indonesia.

Z.N. (9 April 2025). *Wawancara dengan Z.N* [Whatsapp].